

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan pesatnya laju perkembangan teknologi saat ini hal tersebut telah memicu pertumbuhan perekonomian di Indonesia. Oleh karena itu menyebabkan tingkat persaingan di berbagai industri ikut meningkat, persaingan global yang ketat antar perusahaan tersebut menyebabkan perusahaan melakukan berbagai macam cara agar dapat mempertahankan bisnisnya. Salah satu upaya yang dilakukan perusahaan yaitu dengan menjaga kualitas dan kinerjanya. Kualitas dan kinerja perusahaan dapat digambarkan melalui laporan keuangan, laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan tanggungjawab manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya dan sebagai media dalam mengkomunikasikan informasi keuangan kepada para penggunanya baik itu pengguna internal maupun eksternal. Untuk menyusun laporan keuangan diperlukan prinsip akuntansi sebagai pengendali agar laporan keuangan menyajikan jumlah angka yang relevan, realible dan akuntabel.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kebebasan memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan. Kebebasan dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan laporan keuangan yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Laporan keuangan juga bisa dijadikan dasar untuk mengevaluasi kinerja

bisnis, memperkirakan potensi pendapatan jangka panjang, memperkirakan pendapatan di masa mendatang serta menilai risiko saat berinvestasi (Iddha & Vita, 2020). Pilihan metode akuntansi merujuk pada situasi dimana manajer perusahaan dapat memilih di antara metode akuntansi yang bersaing untuk pencatatan. Berdasarkan informasi pada laporan keuangan akan diketahui kondisi keuangan dan hasil usaha yang telah dicapai perusahaan selama jangka waktu tertentu. Laporan keuangan yang disajikan perusahaan harus memenuhi tujuan, aturan dan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku agar dapat dipertanggungjawabkan serta bermanfaat bagi penggunaannya dalam pengambilan keputusan (Fauziah Asri Lestari, Imam Hadiwibowo, 2023).

Namun, sejak 1 Januari 2012 Indonesia telah melakukan adopsi penuh IFRS (*International Financial Reporting Standards*) yang mengharuskan semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia wajib menyusun laporan keuangan berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah mengadopsi penuh IFRS. Proses ini telah dimulai dari tahap adopsi di tahun 2008 – 2010 kemudian tahun 2011 memasuki tahap persiapan akhir dan diimplementasikan di tahun 2012 (Imam, 2013). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang sudah mengadopsi IFRS tersebut wajib diterapkan untuk entitas dengan akuntabilitas publik seperti: Emiten, perusahaan publik, perbankan, asuransi, dan BUMN. Adapun tujuan perusahaan diwajibkan menerapkan standar IFRS untuk menyetarakan laporan keuangan seluruh perusahaan di Indonesia dengan di negara lain (Sinta, 2016).

Dengan adanya adopsi IFRS, Konsep Konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya. Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi

akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan. (Aristiani et al., 2017).

Accounting prudence merupakan bentuk konsep konservatisme yang sudah tidak dianggap relevan dengan kondisi ekonomi saat ini, sehingga pada tahun 2006 dilakukannya konvergensi IFRS (Aristiani, dkk., 2017). Dalam hal pengakuan dan pengukuran pendapatan dan aset dalam laporan keuangan, konservatisme pada dasarnya adalah prinsip kehati-hatian (Novianty, 2021). Febrianto dan Lauresus (2022) menyebutkan bahwa *accounting prudence* hampir serupa dengan konsep konservatisme, namun prinsip kehati-hatian ditekankan saat membuat keputusan penting untuk membuat perkiraan yang tepat dalam kondisi yang tidak pasti, itu yang membuatnya berbeda. Hal ini mengakibatkan kegiatan pelaporan aset atau pendapatan dilaporkan apa adanya dan tidak dilebihkan, demikian juga dengan kewajiban atau pengeluaran perusahaan tidak berlebihan. *Accounting prudence* dalam IFRS merupakan pendapatan yang tetap dapat diakui meskipun hanya dalam bentuk suatu potensi, hal tersebut dianggap dapat memenuhi kriteria pengakuan pendapatan, dan saat pelaporannya akan tetap menggunakan konsep kehati-hatian dalam mengakui pendapatannya (Aristiani, dkk., 2017).

Meskipun prinsip *accounting prudence* banyak pro dan kontranya karena dengan menggunakan prinsip *prudence* dapat mengakibatkan laporan keuangan menjadi bias akibat tidak menyajikan laporan keuangan sebagai alat untuk menafsirkan risiko perusahaan. Namun terlepas dari pro kontra tersebut, prinsip *accounting prudence* tetap dipakai dalam laporan keuangan dan dianggap dapat bermanfaat guna memprediksi laba perusahaan dimasa yang akan datang, karena dengan menggunakan prinsip *prudence* perusahaan akan lebih berhati-hati. *Accounting prudence* ini

menghasilkan keuntungan dengan lebih tinggi kualitas karena praktik *accounting prudence* mencegah perusahaan untuk membesar-besarkan pendapatan dan menyajikan keuntungan (Rif'an & Agustina, 2021).

Salah satu kasus yang memperlihatkan rendahnya penerapan *accounting prudence* terjadi pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk. Perusahaan tersebut menyajikan laba yang *overstatement* pada laporan keuangan. Peningkatan tersebut sebesar Rp 3,48 triliun di laporan keuangan yang terjadi pada akun pendapatan dan pendapatan lain-lain. Dana tersebut seharusnya masih bersifat piutang dengan kontrak berlaku untuk 15 tahun ke depan namun sudah dibukukan di tahun pertama (www.cnbcindonesia.com, 2021). Kasus ini menunjukkan adanya kegagalan penerapan prinsip *accounting prudence*. Pihak manajemen yang tidak hati-hati dalam penyajian laporan keuangan sehingga menyebabkan *overstatement*. Dengan terjadinya kasus tersebut dapat menimbulkan kekeliruan bagi investor maupun stakeholder lainnya dalam membuat keputusan sehingga pihak-pihak tersebut kemungkinan besar akan membuat keputusan yang keliru.

Sebagai contoh lainnya yaitu terjadi di perusahaan elektronik ternama di Jepang yaitu PT. Toshiba. Pada tahun 2015 pimpinan puncak Toshiba Corporation terlibat secara "sistematis" dalam skandal penggelembungan keuntungan perusahaan sebesar 1,2 miliar dollar AS selama beberapa tahun yang mengakibatkan perusahaan harus menarik proyeksi laba bersih untuk tahun buku 2014-2015. Tim independen yang dipimpin oleh mantan Jaksa Tokyo mengungkapkan bahwa, dalam budaya perusahaan bawahan tidak bisa menentang bos yang kuat, yang berniat meningkatkan keuntungan pada hampir semua biaya (www.ekonomi.kompas.com). Penyimpangan akuntansi berupa penggelembungan dana pada PT. Toshiba ini juga merupakan salah satu contoh kegagalan *prudence* berupa adanya *overstatement* yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk meningkatkan minat investor agar melakukan investasi di perusahaan tersebut. Perilaku yang dilakukan manajemen PT.

Toshiba ini merupakan wujud dari adanya asimetris Informasi dalam teori keagenan (Agency Theory). Asimetri Informasi adalah suatu kondisi yang tercipta ketika terdapat ketidak seimbangan perolehan informasi antara pihak manajemen sebagai penyedia informasi dengan pihak pemegang saham dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi, dimana hal ini merupakan masalah yang tercipta dari adanya hubungan keagenan .

Perusahaan seharusnya mendukung pemikiran-pemikiran yang memandang bahwa penerapan *accounting prudence* penting untuk dilakukan karena *prudence* dapat mengukur dan mencerminkan keadaan perusahaan yang baik. Akan tetapi, penerapan *accounting prudence* masih menjadi kontroversial yang ditandai dengan banyaknya kritik yang muncul atas penerapan ini, namun keberadaan *accounting prudence* dalam pelaporan keuangan masih memiliki peranan penting. Pihak yang kontra *prudence* berpendapat bahwa prinsip ini dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Lain halnya dengan pihak yang pro *prudence* berpendapat bahwa diterapkannya *accounting prudence* keuangan maka akan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku oportunistik manajer yang hendak memanipulasi laba .

Fenomena penerapan tingkat *accounting prudence* pada laporan keuangan suatu perusahaan dapat diukur menggunakan akrual item, yaitu perbandingan antara *net income* dengan *cash flow operation* (Givoly dan Hayn, 2000). Apabila terjadi akrual negatif, dimana *net income* lebih kecil dari *cash flow operation* dari tahun ke tahun maka terindikasi adanya tingkat *accounting prudence*. Perusahaan yang terindikasi *prudence* dikatakan baik karena sudah mengikuti prinsip *prudence*, dimana perusahaan tersebut mengakui aset lebih rendah, beban diakui tinggi, laba diakui lambat, sedangkan rugi diakui lebih cepat (Savitri, 2016).

Dengan ragamnya metode akuntansi yang ada dan pro kontra yang terjadi pada prinsip *accounting prudence* menyebabkan keragaman pula pada perusahaan di Indonesia, ada yang menerapkan *accounting prudence*

dan ada pula yang tidak menerapkan *accounting prudence*. Selain contoh kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk dan PT. Toshiba, perusahaan sektor aneka industri juga merupakan perusahaan yang memiliki kecenderungan tidak menerapkan prinsip *prudence*.

Berdasarkan *Conservatism Based on Accrued Items* dalam menghitung *prudence* yang diadaptasi dari Givolyn dan Hayn (2020) dalam (Noviantari & Ratnadi, 2015) variabel pengukuran *accounting prudence* diberi istilah tingkat *accounting prudence* dan akan bernilai negatif jika perusahaan menerapkan *accounting prudence*. Hal ini dapat dilihat dari daftar kondisi perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun (BEI) 2018-2022, yang dihitung dengan formula :

$$\text{CONACC}_{it} = \frac{(\text{NIO} + \text{DEP} - \text{CFO}) \times (-1)}{\text{TA}}$$

Keterangan :

CONACC	: Tingkat <i>Accounting prudence</i>
NIO	: laba operasional tahun berjalan
DEP	: penyusutan aset tetap tahun berjalan.
CFO	: jumlah arus kas operasi kegiatan .
TA	: Total aset

Perhitungan mengenai *accounting prudence* pada perusahaan manufaktur sektor aneka industri adalah sebagai berikut :

Tabel 1. 1

Data Accounting Prudence

Perusahaan Sektor Aneka Industri Tahun 2018-2022

No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata	Ket
		2018	2019	2020	2021	2022		
1	ABMM	-0.012	0.007	0.137	0.171	0.080	0.0767	TP
2	AMFG	0.020	-0.045	0.060	0.094	0.051	0.0359	TP
3	AMIN	-0.123	-0.058	-0.006	0.219	0.128	0.0320	TP
4	APII	-0.018	0.013	-0.022	-0.010	0.006	-0.0064	P
5	ARKA	-0.093	-0.278	0.013	-0.047	-0.069	-0.0949	P
6	ARNA	0.118	0.082	0.046	0.008	-0.046	0.0415	TP
7	ASGR	-0.306	-0.024	-0.070	0.122	0.006	-0.0544	P
8	ASII	-0.022	-0.049	0.022	0.006	0.078	0.0069	TP
9	BHIT	0.026	0.010	0.041	0.035	0.014	0.0252	TP
10	BINO	-	-	0.088	-0.034	-0.040	0.0047	TP
11	BLUE	0.025	-0.291	-0.048	-0.032	0.023	-0.0645	P
12	BMTR	0.045	0.002	-0.001	0.000	-0.016	0.0062	TP
13	BNBR	0.090	-0.050	0.048	-0.013	-0.002	0.0147	TP
14	CAKK	-0.024	0.125	0.055	0.029	-0.030	0.0311	TP
15	CCSI	-	-0.084	0.005	-0.185	-0.117	-0.0953	P
16	CTTH	-0.054	0.010	0.047	0.021	0.034	0.0117	TP
17	DYAN	-0.010	-0.018	0.078	0.013	0.008	0.0141	TP
18	GPSO	-	-	-	-0.058	0.008	-0.0252	P
19	HEXA	0,107	-0.205	0.008	0.093	-0.021	-0.0036	P
20	HOPE	-	-	0.058	-0.436	-0.030	-0.1359	P
21	ICON	-0,071	-0.050	-0.024	0.027	0.013	-0.0210	P
22	IKBI	-0.162	0.043	-0.024	0.068	-0.131	-0.0413	P
23	IMPC	-0.037	0.006	0.027	0.011	-0.027	-0.0040	P
24	INDX	0.250	-0.022	-0.021	-0.031	0.170	0.0693	TP
25	INTA	0.133	0.176	0.017	0.184	0.095	0.1208	TP
26	JECC	-0.054	0.022	0.235	-0.145	-0.111	-0.0105	P
27	JTPE	0.001	-0.056	0,058	0,055	-0.022	0.0072	TP
28	KBLI	-0.046	-0.122	0.275	0.026	-0.084	0.0098	TP
29	KBLM	-0.006	-0.115	0.036	-0.020	0.015	-0.0177	P
30	KIAS	-0.024	0.302	0.030	-0.031	-0.043	0.0467	TP
31	KOBX	0.099	-0.356	-0.058	0.278	0.178	0.0271	TP
32	KOIN	0.011	0.041	0.018	-0.052	-0.004	0.0028	TP
33	KONI	-0.128	0.094	0.137	0.002	-0.092	0.0263	TP
34	KPAL	-0.075	-0.015	-	-	-	-0.0446	P
35	KRAH	0.048	-	-	-	-	0.0476	TP
36	KUAS	-	-	-	-0.052	-0.096	-0.0739	P

No	Perusahaan	Tahun					Rata-rata	Ket
		2018	2019	2020	2021	2022		
37	LABA	-	-	-0.017	-0.403	-0.019	-0.1463	P
38	LION	-0.026	-0.023	0.008	-0.025	-0.070	-0.0271	P
39	MARK	-0.125	-0.121	0.078	-0.076	-0.059	-0.0604	P
40	MDRN	-0.071	-	0.714	-0.533	-	0.0366	TP
41	MFMI	0.031	-0.217	-0.011	-0.072	0.078	-0.0384	P
42	MLIA	0.005	0.007	0.058	0.035	-0.010	0.0192	TP
43	MLPL	0.096	0.037	0.039	0.060	0.009	0.0481	TP
44	NTBK	0.007	-0.073	0.153	-	-	0.0291	TP
45	PADA	-	-	-	-0.028	0.105	0.0385	TP
46	SCCO	-0.106	-0.052	0.245	-0.030	-0.090	-0.0066	P
47	SINI	0.048	-0.094	-	0.058	-0.148	-0.0340	P
48	SKRN	-0.003	-0.013	0.050	-0.013	0.012	0.0066	TP
49	SOSS	-0.229	-0.137	-0.019	-0.066	-0.142	-0.1188	P
50	SPTO	-0.093	0.041	0.049	0.049	-0.022	0.0046	TP
51	TIRA	-	-0.026	-0.031	-0.017	0.019	-0.0139	P
52	TOTO	-0.026	0.018	0.084	-0.038	-0.018	0.0039	TP
53	TRIL	0.019	-	-0.001	-	-	0.0095	TP
54	UNTR	0.024	-0.073	0.048	0.053	0.024	0.0154	TP
55	VOKS	-0.030	-0.026	-0.068	0.069	0.078	0.0046	TP
56	ZBRA	0.025	0.161	0.287	-0.127	0.031	0.0752	TP

Sumber : IDX data diolah (2023)

Keterangan :

P : *Prudence*

TP : Tidak *Prudence*

Berdasarkan perhitungan diatas pada data di tabel 1.1 menjelaskan bahwa perusahaan sektor aneka industri yang terdaftar di bursa efek Indonesia dapat diambil kesimpulan bahwa dari 56 perusahaan manufaktur sektor Aneka Industri terdapat sebanyak 33 perusahaan yang tidak menerapkan *accounting prudence*, bahkan 3 diantaranya konsisten tidak menerapkan *accounting prudence* dari tahun ke tahunnya, dan sebanyak 23 perusahaan yang menerapkan *accounting prudence*. Fenomena tersebut menunjukkan masih banyaknya perusahaan yang dalam penerapan laporan keuangannya belum menerapkan prinsip *accounting prudence*. Menurut Givoly (2000) dalam Savitri (2016) perusahaan yang terindikasi *prudence* dikatakan baik karena sudah mengikuti prinsip *prudence*, dimana

perusahaan tersebut mengakui aset lebih rendah, beban diakui tinggi, laba diakui lambat, sedangkan rugi diakui lebih cepat. Menurut Savitri (2016) isi dari laporan keuangan yang *understated* dirasa lebih menguntungkan karena mengurangi risiko kerugian yang lebih besar bila laporan keuangan dilaporkan secara *overstatement*.

Terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence*. Menurut Miladia et al., (2023) yang mempengaruhi *accounting prudence* diantaranya ukuran komisaris, *growth opportunity* dan profitabilitas. Menurut Choirunnissa, (2020) yang mempengaruhi *accounting prudence* adalah asimetri informasi, *financial distress*, kepemilikan manajerial, *leverage* dan profitabilitas. Menurut Carolline & Sari, (2023) yang mempengaruhi *accounting prudence* adalah *financial distress*, asimetri informasi, tipe auditor dan *good corporate governance*. Menurut Idrus et al., (2022) yang mempengaruhi *accounting prudence* adalah kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *leverage* dan *growth opportunity*. Menurut Rifqi & Sasongko, (2023) faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* adalah *financial distress*, *leverage*, profitabilitas dan likuiditas. Menurut S. S. Putri & Herawaty, (2020) faktor yang mempengaruhi *accounting prudence* adalah *financial distress*, *firm risk* dan *firm size*.

Pada penelitian ini berfokus pada empat faktor yang diduga dapat mempengaruhi tingkat penerapan *accounting prudence*, diantaranya adalah ukuran perusahaan, *financial distress*, *growth opportunity* dan *leverage* sebagai variabel moderasi.

Faktor pertama yaitu ukuran perusahaan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi *accounting prudence*. Ukuran perusahaan adalah indikator besar kecilnya perusahaan dimana perusahaan yang besar memiliki sistem manajemen yang lebih kompleks dan kemungkinan labanya lebih tinggi sehingga perusahaan besar memiliki masalah dan juga risiko yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil (Fauziah Asri Lestari, Imam Hadiwibowo, 2023). Perusahaan yang besar juga lebih memiliki

akses lebih luas untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar, sehingga perusahaan tersebut memiliki kesempatan lebih besar juga untuk menghadapi persaingan yang sedang terjadi. Hasil penelitian (Heri, 2022) dan (Islami et al., 2022) mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*. Di sisi lain terdapat beberapa peneliti yang mendapatkan hasil sebaliknya (Fera, 2019), (Fransiska, 2022) dan (Edison et al., 2023) mendapatkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Selain ukuran perusahaan peneliti juga menambahkan *financial distress* sebagai faktor yang dapat mempengaruhi *accounting prudence*. *Financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan jika perusahaan tidak segera menangani kesulitan tersebut maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan. Jika terjadi kebangkrutan maka akan timbul biaya kebangkrutan yang disebabkan oleh ketidakpastian dalam menjual aktiva dibawah harga pasar, atau rusaknya aktiva tetap akibat dimakan oleh waktu sebelum terjual karena tidak dipakai untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan (Haryadi et al., 2020). Ancaman lain *financial distress* yang dapat terjadi adalah biaya waktu yang ditimbulkan oleh manajemen dalam menghabiskan waktu menghindari kebangkrutan daripada menetapkan keputusan kepada perusahaan dengan baik. *Financial distress* semakin meningkat dengan meningkatnya penggunaan hutang. *Financial distress* juga tentunya akan mempengaruhi manajer dalam mengambil keputusan untuk menerapkan laporan yang konservatif (Lisyanto, 2019). Hasil penelitian (Haryadi et al., 2020), (M. Yazid Akhsani, 2018) dan (Fera, 2019) mendapatkan *financial distress* berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*. Disisi lain terdapat penelitian yang mendapatkan hasil berbeda (Sulastri & Anna, 2018) dan (Damayanty & Masrin, 2022) mengungkapkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Faktor yang ketiga yaitu *growth Opportunity* atau yang biasanya disebut dengan kesempatan bertumbuh. *Growth opportunity* sebagai

kesempatan bagi suatu perusahaan untuk melakukan investasi terhadap hal-hal yang memberikan keuntungan. Perusahaan yang memiliki kesempatan tumbuh tinggi akan cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang lumayan besar dalam rangka membiayai pertumbuhan pada masa mendatang (S. K. Putri et al., 2021). Perusahaan biasanya akan mempertahankan laba untuk diinvestasikan kembali pada perusahaan. Pasar akan menilai positif atas investasi yang dilakukan perusahaan karena dari investasi yang dilakukan tersebut diharapkan perusahaan akan mendapatkan kenaikan arus kas masa depan (Fera, 2019). Hasil penelitian (M. Yazid Akhsani, 2018), (Yanti et al., 2022) dan (Edison et al., 2023) *growth opportunity* berpengaruh negatif terhadap *accounting prudence*. Sedangkan hasil penelitian (Fera, 2019) dan (Fransiska, 2022) mendapatkan *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap *accounting prudence*.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terkait pengaruh ukuran perusahaan, *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence* menyebabkan variabel moderasi ditambahkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini *leverage* ditambahkan sebagai variabel moderasi untuk mengetahui kedudukannya dalam memperkuat ataupun memperlemah pengaruh antara ukuran perusahaan *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap *accounting prudence*. Alasan *leverage* dipilih sebagai pemoderasi dikarenakan *leverage* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penerapan *accounting prudence*. *Leverage* juga dipilih karena dapat menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dalam modal sendiri guna membayar hutangnya baik itu kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis akan melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Financial Distress* dan *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence* dengan *Leverage* sebagai variabel moderasi” (Studi Empiris pada perusahaan Manufaktur Sektor Aneka Industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2022).

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan dari latar belakang diatas, maka rumusan masalah dapat disusun sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan, *financial distress* dan *growth opportunity* berpengaruh terhadap *Accounting Prudence*?
2. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Accounting Prudence*?
3. Bagaimana pengaruh *financial distress* terhadap *Accounting Prudence*?
4. Bagaimana pengaruh *growth opportunity* terhadap *Accounting Prudence*?
5. Bagaimana pengaruh *leverage* terhadap *Accounting Prudence*?
6. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Accounting Prudence*?
7. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh *financial distress* terhadap *Accounting Prudence*?
8. Apakah *leverage* memoderasi pengaruh *growth opportunity* terhadap *Accounting Prudence*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menghasilkan bukti atau fakta empiris yang dapat menjelaskan :

1. Pengaruh, ukuran perusahaan, *Financial Distress* dan *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*.
2. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Accounting Prudence*.
3. Pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*.
4. Pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*.
5. Pengaruh *leverage* terhadap *Accounting Prudence*.
6. *Leverage* dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Accounting Prudence*.

7. *Leverage* dalam memoderasi pengaruh *Financial Distress* terhadap *Accounting Prudence*.
8. *Leverage* dalam memoderasi pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Accounting Prudence*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dikemukakan menjadi 2 bagian, yaitu :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terkait dengan perkembangan ilmu dan pengetahuan khususnya di bidang akuntansi mengenai pengaruh, ukuran perusahaan, *financial distress* dan *growth opportunity* terhadap *Accounting Prudence* dengan *leverage* sebagai variabel moderasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak sebagai berikut :

1. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan bagi pihak manajemen dalam penerapan *prudence* akuntansi dengan mempertimbangkan ukuran perusahaan, *Financial Distress* dan *Growth Opportunity*.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk para akademisi pengembangan penelitian di masa yang akan datang khususnya sebagai referensi terkait *Accounting Prudence*.